BAB II

TINJAUAN TEORI DAN FAKTUAL AUTISME

2.1. Autisme dan Karakteristiknya

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya autisme adalah sejenis penyakit yang merupakan suatu sindrom akibat kerusakan saraf otak dan mengganggu perkembangan anak[17].

Penyebab autis belum diketahui secara pasti. Namun, dari hasil diagnosis medis menyatakan bahwa autisme dapat disebabkan oleh gangguan susunan saraf pusat otak, gangguan sistem pencernaan, peradangan dinding usus, faktor genetika dan keracunan logam berat[18].

Autisme dapat bermacam jenisnya atau dikenal dengan sebutan spektrum autisme Tiap jenis autisme memiliki karakteristik maupun gejala yang berbeda-beda. Berikut ini merupakan jenis autis yang banyak ditemukan[19] :

1. Autisme masa kanak-kanak/Autisme Infantil

Gejalanya muncul pada saat usia anak belum mencapai tiga tahun. Karakteristiknya : selektif berlebihan terhadap rangsang, kurangnya motivasi untuk komunikasi dan interaksi dengan lingkungan baru, respon stimulasi diri sehingga mengganggu integrasi sosial, respon unik terhadap imbalan yaitu melakukan gerakan yang khas secara terus menerus setelah sebelumnya mendapat imbalan atas perilaku yang ia lakukan.

2. Attention Deficit Hyperactive Disorder (ADHD)

Gejalanya muncul pada saat usia anak di atas dua tahun.

Karakteristiknya : tidak ada perhatian atau menyimak (inatensivitas), tidak sabaran baik verbal, kognitif dan motorik (impulsivitas), tidak bisa diam (hiperaktivitas), agresif.

---

[17] Bonny Danuatmaja. " Terapi Untuk Anak Autis di Rumah ". Jkt : Puspa Swara, 2003.
[18] DR. Dr. Y. Handojo, MPH. " Autisma ". Jkt : PT. Bhuana Ilmu Populer, 2002.
[19] DR. Dr. Y. Handojo, MPH. " Autisma ". Jkt : PT. Bhuana Ilmu Populer, 2002.

3. Sindrom Asperger (Hipoaktif)

Karakteristiknya : kurang berinteraksi dengan lingkungan, kurang memiliki empati, dapat berkomunikasi cukup baik daripada autis infantil tetapi hanya bersifat searah saja, memiliki minat dan obsesi terhadap objek tertentu.

4. Anak Gifted

Karakteristiknya : cerdas, jenius, kurang dapat berinteraksi dengan lingkungan, terlalu kaku dalam berprilaku.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa anak autis memiliki karakteristik perilaku, yaitu :

1. *Memiliki keterbatasan dalam komunikasi dan interaksi.*

- Jarang memulai komunikasi,
- Berbicara sedikit atau bahkan tidak berbicara, atau mungkin cukup verbal,
- Mengulangi kata-kata,
- Tidak respon terhadap orang,
- Tidak melakukan kontak mata,
- Tampak asik bila sendirian.

2. *Memiliki kepekaan terhadap rangsangan akibat gangguan sensoris baik terhadap cahaya, warna, tekstur dan bunyi*[20].

- Tidak dapat terkena sinar matahari langsung atau cahaya lampu yang terlalu terang (dapat menimbulkan gangguan penglihatan seperti pandangan mengabur, dapat menimbulkan ketakutan dan kecemasan),
- Senang akan pantulan sinar,
- Peka terhadap bunyi yang tidak terduga (suara 'klak-klik' pena, suara batuk, gonggongan anjing), bunyi dengan nada tinggi dan berkesinambungan (perlengkapan berkebun, bunyi dengungan alat elektronik, dengungan lampu neon), bunyi yang kompleks dan berganda (keramaian di pusat belanja, tempat pertemuan), suara yang dihasilkan tersebut memiliki intensitas kebisingan > 30 dB *(Ernest Neuvert, hal 117).*

[20] Tony Attwood. " Sindrom Asperger ". Jkt : Serambi, 2005.

- Tidak menyukai beberapa benda tertentu dengan tekstur yang keras dan kasar.
- Efek warna yang terlalu mencolok tidak disukai oleh anak yang hiperaktif, namun disenangi oleh anak yang hipoaktif.

3. Memiliki perkembangan perilaku yang menyimpang

- Seperti terlalu aktif (hiperaktif),
- Suka menyendiri (hipoaktif),
- Menyakiti diri sendiri (tantrum),
- Bermain secara repetitif (diulang-ulang),
- Terlalu kaku dalam berperilaku.

Berdasarkan kesimpulan tersebut hendaknya proses pendidikan dan terapi perkembangan dapat disesuaikan dengan masing-masing karakter anak autis, sehingga dapat terwujud tujuan yang diinginkan oleh semua pihak.

2.2. Penanganan dan Terapi Untuk Anak Autis

2.2.1. Tujuan dan Faktor Yang Mempengaruhi Proses Terapi

Pada umumnya anak penderita autis berpeluang untuk menjadi anak 'normal' asalkan setiap orangtua tahu benar bagaimana menangani anak autis tersebut.

Pendeteksian gejala autis secara dini dan kontrol terhadap perkembangan anak harus selalu menjadi perhatian dari orangtua, sebab anak autis ini memerlukan perhatian ekstra.

Penanganan terhadap anak autis dapat dilakukan salah satunya yaitu dengan melakukan proses terapi perkembangan. Terapi dapat dilakukan dibawah pengawasan para ahli terapi dan dilakukan di pusat kegiatan terapi, maupun oleh orangtua dan dilakukan di rumah (home proggrame).

Tujuan terapi bagi anak penderitas terdiri atas 5 hal, yaitu[21] :

- **Menjalin komunikasi dua arah yang aktif, artinya** bahwa anak dalam proses terapi dibimbing untuk bisa menjadi seperti anak normal lainnya, walaupun tidak sempurna namun diharapkan mendekati normal. Anak dibina dengan harapan mereka dapat berinisiatif memulai percakapan dan melakukan percakapan secara pararel.
- **Sosialisasi ke dalam lingkungan yang umum, yaitu** setelah anak mampu berkomunikasi perlu dilakukan upaya generalisasi yang menyangkut orang lain, instruksi, respon dengan lingkungan yang berbeda. Agar nantinya anak dapat beradaptasi dan diterima oleh lingkungan.
- **Menghilangkan atau meminimalkan perilaku yang tidak wajar, yaitu** perlu dilakukan sebelum usia anak mencapai 5 tahun, agar tidak mengganggu kehidupan sosial anak setelah dewasa.
- **Mengajarkan materi akademik,** meskipun tidak terlalu diprioritaskan tetapi perlu diajarkan sesuai dengan intelegensi anak. Yang terpenting adalah memperbaiki kemampuan komunikasi dan interaksi anak.
- **Kemampuan bantu diri dan ketrampilan lain, yaitu** membantu anak dalam meningkatkan kemampuan individu yang merupakan hal privasi. Misalnya : makan, minum, memakai baju, toileting, memasang dan melepas pakaian. Hal tersebut perlu dilakukan agar anak dapat mandiri tanpa dibantu oleh orang lain.

Proses terapi yang baik dan benar dan dijaga intensitas serta skontinuitasnya akan dapat membantu kesembuhan anak autis. Ada beberapa faktor yang berpengaruh dalam proses terapi kesembuhan tersebut antara lain[22] :

- ***Berat ringannya derajat kelainan, yaitu*** semakin berat derajat kelainan dan jenis kelainan perilakunya, semakin lama dan sulit untuk kembali normal.

[21] DR. Dr. Y. Handojo, MPH. " Autisma ". Jkt : PT. Bhuana Ilmu Populer, 2002.
[22] DR. Dr. Y. Handojo, MPH. " Autisma ". Jkt : PT. Bhuana Ilmu Populer, 2002.

- ***Usia anak pada saat pertama kali ditangani, yaitu*** usia ideal jika orangtua cepat menyadari kelainan pada anaknya yaitu pada saat anak berumur 2-3 tahun, karena pada saat itu merupakan masa kritis perkembangan otak anak.
- ***Intensitas penanganannya, yaitu*** target waktu yang harus dicapai oleh terapis maupun para orangtua untuk mendidik anak autis. Sesuai dengan anjuran medis terapi dengan menggunakan metode lovaas total waktu yang harus dicapai yaitu 40 jam seminggu, bila target telah tercapai seorang anak autis normalnya dapat menyelesaikan proses terapi sekitar dua sampai tiga tahun.
- ***IQ anak, yaitu*** kemampuan intelegensi anak akan berpengaruh pada cepat atau tidaknya mereka menangkap instruksi dan materi yang diberikan.
- ***Keutuhan pusat bahasa di otak anak, artinya bahwa*** kesembuhan anak dapat terwujud jika pada otak anak tidak mengalami kerusakan dan kelainan yang parah.

2.2.2. Metode dan Jenis Terapi

A. Metode Terapi Untuk Anak Autis

Metode terapi sebenarnya merupakan bagian dari cara terapi itu sendiri. Sejauh ini terdapat tiga jenis metode yang diperkenalkan, namun hanya beberapa yang dianggap efektif dan berhasil diterapkan pada anak autis.

Berikut ini merupakan penjelasan dari metode yang digunakan dalam proses terapi :

✓ **Metode Lovaas atau ABA (Applied Behavioral Analysis)**[23].

Metoda ini menekankan pada keyakinan dan kepatuhan anak.

Dalam metode ini dikenal suatu rumusan **A** ⟶ **B** ⟶ **C,** atau lebih sering disebut dengan ***operant conditioning,*** yaitu :

[23] DR. Dr. Y. Handojo, MPH. " Autisma ". Jkt : PT. Bhuana Ilmu Populer, 2002.

ANTECEDENT ⟶ BEHAVIOUR ⟶ CONSEQUENCE.

Diagram 3 : Diagram Operant Conditioning.

Sumber : DR. D. Y. Handojo, MPH ; Autisma..

Pengertian rumusan di atas yaitu :

A : Antecedent (pra kejadian) yaitu adanya penyebab awal yang mendahului perilaku atau yang membuat suatu perilaku terjadi.

B : Behaviour yaitu penyebab awal yang tidak dicegah dan memacu munculnya tindakan atau perilaku aneh.

C : Consequence yaitu perilaku yang mengakibatkan anak menjadi senang, dan perilaku tersebut akan terus diulang-ulang.

Rumusan berikutnya disebut sebagai ***respondent conditioning***, yaitu : suatu perilaku bila diberikan imbalan akan semakin sering dilakukan, akan tetapi bila perilaku tidak diberikan imbalan perilaku tersebut akan terhenti.

PERILAKU + IMBALAN ⟶ TERUS DILAKUKAN
PERILAKU – IMBALAN ⟶ AKAN BERHENTI

Diagram 4 : Diagram Operant Conditioning.

Sumber : DR. D. Y. Handojo, MPH; Autisma.

Istilah yang sering dipergunakan di dalam metode ini antara lain :

- **Instruksi**, 'kata-kata perintah' yang diberikan kepada anak pada saat proses terapi berlangsung. Instruksi yang diucapkan harus singkat (cukup 2-3 suku kata saja), tegas (instruksi tidak boleh 'ditawar' harus dilaksanakan), tuntas (instruksi harus selesai dilaksanakan), dan sama (kata yang dipergunakan harus sama).
- **Prompt,** 'bantuan atau arahan' yang diberikan kepada anak apabila anak tidak merespon instruksi. Misal : menunjuk, dengan gerak tubuh, dengan pandangan mata.

- **Mastered,** 'kemampuan/keberhasilan anak' bila anak dapat merespon tiga instruksi pertama secara berturut turut.
- **Maintenance,** 'pemeliharaan' yaitu merupakan kelanjutan dari suatu program setelah anak mampu menguasai instruksi yang diberikan sebelumnya.
- **Generalisasi,** 'perluasan kemampuan anak' dalam merespon instruksi dengan subjek yang berlainan.
- **Reinforcement atau Imbalan,** 'hadiah' terhadap perilaku anak agar anak mau melakukan terus instruksi dan menjadi paham akan konsepnya. Pemberian imbalan sebaiknya dilakukan secara tepat dan efektif.
- **Punishment,** 'hukuman' yang diberikan apabila anak tidak patuh pada instruksi dan cenderung bertindak tantrum (mengamuk).
- **Time out,** 'menghilangkan kesempatan anak' untuk mendapatkan imbalan.

✓ Metode Kaufman[24].

Metode ini membalikkan peranan orangtua dan terapis menjadi 'murid', sedangkan anak menjadi 'guru' yaitu bagaimana mereka mengamati, mempelajari dan membimbing anak autis. Pada saat pelaksanaan terapi semua aktivitas anak dikontrol dan diarahkan.

✓ Metode Son-Rise[25].

Metode ini merupakan program untuk orangtua, dimana para orangtua diberikan arahan dan dukungan moral agar dapat menerima kondisi anak mereka. Memberikan keyakinan pada para orangtua bahwa anak mereka dapat sembuh dan kembali menjadi anak normal. Langkah-langkah yang diterapkan yaitu :

1. berusaha memberikan kepercayaan pada anak,
2. memiliki kemauan yang tulus dan ikhlas menerima,
3. memberikan kasih sayang yang persisten,
4. usahakan daya tarik anak,

[24] Bonny Danuatmaja. " Terapi Untuk Anak Autis di Rumah ". Jkt : Puspa Swara, 2003.
[25] Bonny Danuatmaja. " Terapi Untuk Anak Autis di Rumah ". Jkt : Puspa Swara, 2003.

5. sayangi diri sendiri,
6. berikan fleksibilitas pada anak.

B. Terapi Untuk Anak Autis

Terapi berarti penyembuhan jasmaniah, fungsi berpikir dan penyesuaian diri. Perkembangan dunia terapi khususnya untuk anak autis saat ini sudah sangat banyak jenisnya. Masing-masing jenis terapi memiliki langkah yang berbeda-beda, namun pada prinsipnya tetap sama yaitu membantu anak autis untuk sembuh dan akhirnya dapat kembali berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Berikut ini merupakan beberapa jenis terapi yang banyak diterapkan pada anak penderita autis, antara lain :

a) **Terapi perilaku**[26],

Terapi perilaku merupakan upaya untuk melakukan perubahan pada anak autis, dalam arti perilaku yang berlebihan dikurangi dan perilaku yang kekurangan ditambahkan. Untuk mengikuti proses terapi ini anak perlu berkonsentrasi penuh agar instruksi yang diberikan oleh terapis dapat dilaksanakan secara baik. Metode yang dipergunakan yaitu Metode Lovaas.

Sedangkan tujuan dari terapi perilaku adalah untuk meningkatkan pemahaman dan kepatuhan pada anak. Terapi ini meliputi **terapi sensoris integrasi** dan **terapi wicara** :

- **Terapi sensori integrasi,**

Terapi yang dikembangkan oleh DR. Ayres ini menjelaskan bahwa pentingnya melakukan terapi terhadap sensoris anak autis. Hal tersebut penting karena dapat membantu di dalam pengembalian fungsi saraf otak sebagaimana mestinya. Terapi dirancang untuk dapat memberikan perangsangan keseimbangan, peraba, pendengaran, penglihatan dan gerak[27].

Proses keberhasilan dari terapi ini juga harus diikuti dengan jenis terapi lainnya, sehingga gejala gangguan perilaku yang menyimpang pada anak dapat

[26] http : //www.autisme.com
[27] Bonny Danuatmaja. " Terapi Untuk Anak Autis di Rumah ". Jkt : Puspa Swara, 2003.

diminimaliskan. Biasanya terapi sensoris integrasi diberikan 1-2 kali seminggu selama satu jam dan dilakukan secara periodik.

- **Terapi wicara,**

Salah satu kekurangan anak anak autis yaitu ketidakmampuan anak dalam berbicara dan berbahasa. Terapi wicara diawali dengan proses konsultasi awal, yang kemudian akan disesuaikan dengan kemampuan anak berbahasa.

Misalnya anak yang hanya bisa mengucapkan kata-kata yang sama seperti "ba-ba-ba" akan diberikan terapi propilactic pre-speech, sedangkan anak yang telah memiliki kemampuan berbahasa ekspresif diberikan terapi symptomatic[28]. Terapi wicara selain dapat membantu anak dalam berbahasa juga dapat berguna bagi penyembuhan anak dengan gangguan artikulasi, irama kelancaran, gangguan bersuara dan menelan.

Ruang lingkup terapi wicara antara lain :

- Pemahaman terhadap bunyi.
- Membedakan dan mengingat bunyi.

b) **Terapi Okupasi,**

Terapi okupasi menurut Kusnanto "Merupakan usaha penyembuhan terhadap anak autis dengan jalan memberikan keaktifan kegiatan pada anak, aktivitas tersebut dapat mengurangi penderitaan yang dialami oleh anak autis"[29].

Terapi ini sendiri dipilih dengan melalui pendekatan terhadap karakteristik anak autis, apakah dengan sistem individu atau berkelompok dalam skala kecil yaitu 3-4 orang anak.

Sasaran terapi okupasi meliputi pemulihan dan pengembangan fisik, sosial dan emosi.

- Fisik : daya tahan tubuh, kecepatan dan kemampuan bergerak, kekuatan.

[28] Bonny Danuatmaja. " Terapi Untuk Anak Autis di Rumah ". Jkt : Puspa Swara, 2003.
[29] Bonny Danuatmaja. " Terapi Untuk Anak Autis di Rumah ". Jkt : Puspa Swara, 2003.

- Sosial dan emosi : kemampuan anak dalam berbagi, kemauan anak menerima lingkungannya, kemampuan anak dalam berlatih dan bergerak bersama-sama.

c) **Terapi snoezelen,**

Terapi ini dikembangkan oleh Jan Hulsegge dan Ad Verheul, terapi snoezelen merupakan aktivitas yang dirancang untuk mempengaruhi sistem saraf pusat melalui pemberian rangsangan yang cukup pada sistem sensori primer anak seperti : penglihatan, pendengaran, peraba dan pembau pada anak[30].

Pada intinya Snoezelen mengarahkan anak untuk relaks, mengeksplorasi dan mengekspresikan dirinya dalam suasana kesenangan dan keterbukaan. Dengan demikian anak akan dapat berinisiatif melakukan aktivitas dan merasakan kenyamanan baik mental dan fisiknya.

d) **Terapi musik,**

Musik sejak zaman Yunani kuno telah digunakan sebagai media penyembuhan penyakit kejiwaan. Dalam perkembangannya saat ini musik tidak hanya sebagai sarana penyembuhan akan tetapi digunakan dalam usaha pengembangan dan peningkatan kualitas individu.

Menurut Sigmund Freud dan Andiek Sumarno "Pada dasarnya terapi musik untuk anak autis bermanfaat dalam perkembangan psikomotorik dan fisiomotorik anak, sehingga dapat menghilangkan rasa tidak percaya diri dan menghilangkan perasaan gelisah"[31].

Ruang lingkup terapi musik antar lain :

- Menggerakkkan anggota tubuh sesuai bunyi, musik atau suara.
- Mendengarkan bunyi atau suara musik.
- Menggunakan alat-alat instrumen.
- Menyanyi.
- Membunyikan alat secara bersama-sama.

[30] Bonny Danuatmaja. " Terapi Untuk Anak Autis di Rumah ". Jkt : Puspa Swara, 2003.
[31] Bonny Danuatmaja. " Terapi Untuk Anak Autis di Rumah ". Jkt : Puspa Swara, 2003.

e) **Terapi auditori metoda tomatis,**

Diperkenalkan pertama kali oleh seorang dokter Perancis yang juga ahli saraf dan THT yaitu Profesor Alfred Tomatis. Melalui penelitiannya Tomatis menyimpulkan bahwa jika otak manusia terisi energi, maka seseorang akan dengan mudah memfokuskan pikirannya dan berkonsentrasi dalam waktu yang cukup lama[32]. Jenis terapi ini juga diyakini dapat membantu anak autis yang memiliki kesulitan belajar, meningkatkan intelegensi seseorang dan mengurangi agresivitas anak autis.

Terapi ini dilakukan dengan cara mendengarkan alunan musik yang lembut atau suara tertentu, melalui headset dan electronic gate yang berfungsi sebagai filter untuk memperoleh frekuensi tertentu. Guna terapi ini adalah sebagai stimulasi telinga agar dapat mendengarkan dan menerima dengan baik suara-suara pada frekuensi tertentu.

Pelaksanaan terapi sebaiknya untuk tahap awal dilakukan selama 15 hari berturut-turut selama dua jam.

f) **Terapi remedial[33],**

Terapi remedial merupakan terapi pendidikan bagi anak autis, biasanya terapi ini diberikan pada anak autis yang mengalami kesulitan dan keterlambatan belajar.

Kurikulum yang diterapkankan pada tingkat dasar dan intermediate akan berbeda dengan kurikulum untuk tingkat advance. Pada tingkat transisi kurikulum yang diberikan telah melalui pendekatan terhadap kurikulum untuk sekolah normal. Materi terapi yang diberikan benar-benar disesuaikan dengan timgkat IQ anak dan sejauh mana ketinggalan belajar yang dialami oleh anak.

Cara melakukan terapi remedial untuk tingkat dasar dan intermediate salah satunya dengan menggunakan alat bantu yang dianggap paling efektif untuk anak autis tersebut, misalnya dengan kartu angka, menyusun benda berdasarkan warna

[32] http : //www.autisme.com
[33] Bonny Danuatmaja. " Terapi Untuk Anak Autis di Rumah ". Jkt : Puspa Swara, 2003.

dan ukuran, menyusun balok. Sedangkan untuk ingkat remedial pola pembelajarannya sudah mulai testruktur dan terarah.

g) **Terapi biomedikal dan medikamentosa,**

Terapi ini dipopulerkan di Indonesia pertama kali oleh DR. Melly Budiman, Sp. Kj. Dengan kegiatan awal adalah dengan melakukan pemeriksaan kesehatan anak autis. Orangtua dipandu oleh tenaga ahli medis, untuk dapat ikut serta membersihkan tubuh anak dari bahan-bahan yang mengganggu metabolisme dan kerja sistem saraf .

Terapi dilakukan dengan pemberian obat-obatan seperti vitamin B5, magnesium, asam folat dan megadosis vitamin B6, atau dengan pengaturan diet makanan untuk penderita autis seperti diet terhadap susu, telor, daging. Selain itu jika diperlukan dapat dilakukan proses detoksifikasi (kelasi) dengan jenis kelator DMSA dan ALA.

Terapi ini sifatnya sangat individual dan perlu kehati-hatian, oleh karena itu perlu dilakukan pemeriksaan kesehatan secara cermat dan teliti, sehingga tidak terjadi kesalahan diagnosa.

h) **Terapi berkuda**[34]**,**

Terapi berkuda memang baru diperkenalkan di Indonesia beberapa tahun belakangan. Berkuda sendiri selain berguna dalam proses terapi juga dapat membentuk karakter dan melatih mental anak.

Berdasarkan pengalaman Dinni Moeljadi yang memiliki anak penderita autis *(dikutip dari Majalah Helthylife edisi 9/II September 2003),* terbukti bahwa anaknya Denis mengalami perkembangan yang cukup baik dalam hal berkomunikasi dan berinteraksi dengan pelatih dan staff berkudanya, setelah selama setahun mengikuti terapi berkuda.

Pada saat menunggang kuda anak dilatih untuk berkonsentrasi secara penuh. Baik untuk keseimbangan, mengendalikan dan menjalankan kuda. Dalam hal ini sensor motorik anak dapat ikut terlatih. Berkuda dapat meningkatkan

[34] Majalah Healthylife, edisi 9/II, September 2003.

kepercayaan diri anak, karena pada saat menunggangi kuda mental anak harus kuat dan berani.

Selain itu dikatakan pula bahwa dengan berkuda dapat mengontrol emosi anak, karena seekor kuda dapat mengetahui emosi penunggangnya. Misalkan menurut pengalaman Alfons jika emosi penunggang sedang tinggi dan tidak sabar kuda akan mengetahuinya dan bertindak dengan semaunya sendiri, begitu juga sebaliknya.

i) **Terapi air/lumba-lumba (hydroteraphy)**[35],

Dalam dua dekade terakhir beberapa terapis dan psikolog berpendapat bahwa getaran sonar dolphin memiliki kemampuan untuk menyembuhkan otak manusia. David Cole seorang ilmuan dari Dolphin-Human Teraphy Center Florida menciptakan alat khusus untuk mengukur effek dari dolphin pada manusia. Effek yang diberikan dari dolphim tersebut adalah perasaan relaks yang dapat merangsang sistem kekebalan tubuh.

Akan tetapi sesungguhnya tanpa dengan dolphin-pun, aktivitas berenang saja yang dilakukan oleh anak penderita autis juga dapat bermanfaat dalam melatih sensorik motorik kasar anak.

2.3. Kurikulum Dasar Pendidikan Terapi Untuk Anak Autis

Pelaksanaan terapi anak autis ini dilaksanakan seiring dengan program materi pendidikan yang ditujukan khusus untuk anak autis. Pedoman kurikulum dikembangkan berdasarkan Terapi Perilaku dengan menggunakan Metoda Lovaas. Pemberian materi atau kurikulum disesuaikan dengan **umur, karakter dan perkembangan masing-masing anak.** Materi untuk anak autis satu dengan yang lainnya bisa sangat berlainan.

Materi dasar pendidikan terapi untuk anak autis di Agca Center dikelompokkan ke dalam **kategori, materi dan aktivitas, terdiri dari tiga**

[35] http : //www.autisme.com

tingkatan yaitu : Tingkat Basic, Tingkat Intermediate dan Tingkat Advance[36]**.** Berikut merupakan contoh kurikulum yang diterapkan di Agca Center :

- **Tingkat basic dan intermediate terdiri dari enam kategori :**

KATEGORI A; kemampuan mengikuti pelajaran,
KATEGORI B; kemampuan meniru (imitasi),
KATEGORI C; kemampuan bahasa reseptif,
KATEGORI D; kemampuan bahasa ekspresif.
Termasuk dalam :
- terapi perilaku, terapi okupasi, terapi wicara, terapi sensoris integrasi dan terapi snoezelen.

KATEGORI E; kemampuan pre_akademik,
KATEGORI F; kemampuan bantu diri.
termasuk dalam :
- terapi auditori metoda tomatis dan terapi remedial.

- **Tingkat Advance ada tiga tambahan kategori yaitu :**

KATEGORI G; kemampuan bersosialisasi.
termasuk dalam :
- terapi perilaku, terapi okupasi, terapi wicara, terapi sensoris integrasi dan terapi snoezelen.

KATEGORI H; kemampuan bahasa abstrak.
termasuk dalam :
- terapi wicara.

KATEGORI I; kesiapan masuk sekolah.
termasuk dalam :
- terapi auditori metoda tomatis dan terapi remedial.

[36] DR. Dr. Y. Handojo, MPH. " Autisma ". Jkt : PT. Bhuana Ilmu Populer, 2002.

Berdasarkan umur, menurut hasil dari penelitian sebaiknya diberikan pada saat anak berusia dini yaitu saat usia anak 0-5 tahun, karena pada usia tersebut merupakan masa kritis perkembangan otak anak[37]. Tentunya setelah gejala autis dapat dideteksi lebih awal. Hal tersebut menuntut orangtua lebih cermat dalam memperhatikan perkembangan anak-anaknya.

Dengan mengajarkan materi pada anak diusia rentan tersebut , maka dapat diminimalkan atau dicegah gejala autisma pada anak, selain itu berguna untuk membekali anak agar mampu berintegrasi ke lingkungan yang sebenarnya[38].

Jenis aktivitas yang diberikan pada saat pemberian materi terapi juga disesuaikan dengan usia dari anak autis, yang terbagi dalam dua kelompok yaitu usia 0-2 tahun dan usia di atas dua tahun (2-5 tahun). Berikut merupakan penggolongan materi untuk kategori usia.

a) Anak usia 0-2 tahun.

- **Tingkat Dasar, intermediate *Kategori A*** aktivitas yang dilakukan contohnya : melakukan kontak mata selama beberapa detik. Harus disertai dengan kepatuhan anak.

  Kategori B aktivitas yang dilakukan contohnya : menirukan memukul, menirukan suara

  Kategori C aktivitas yang dilakukan contohnya : menunjuk bagian tubuh.

  Kategori D aktivitas yang dilakukan contohnya : mengambil kembali benda yang jatuh, berjaga-jaga terhadap bunyi yang sudah dikenal (terapi auditori), menari mengikuti irama (terapi musik).

  Kategori E aktivitas yang dilakukan contohnya : mengambil benda dengan warna dan ukuran yang berbeda-beda, menyusun balok.

  Kategori F aktivitas yang dilakukan contohnya : duduk tanpa bantuan.

b) Anak usia di atas 2 tahun (2-5 tahun).

- **Tingkat Dasar, intermediate *Kategori A*** aktivitas yang dilakukan contohnya : duduk dan berdiri mandiri di kursi.

[37] Ratna Megawangi, Ph. D. " Pendidikan Karakter ". Jkt : BPMIGAS STAR ENERGY, 2004. dan www : //http.pikiranrakyat.com

[38] DR. Dr. Y. Handojo, MPH. " Autisma ". Jkt : PT. Bhuana Ilmu Populer, 2002.

Kategori B aktivitas yang dilakukan contohnya : melompat, jalan di tempat, tepuk tangan.

Kategori C aktivitas yang dilakukan contohnya : identifikasi suara, identifikasi gambar.

Kategori D aktivitas yang dilakukan contohnya : melabelkan objek berdasarkan fungsinya.

Kategori E aktivitas yang dilakukan contohnya : membedakan warna dan ukuran benda, mencocokkan angka dengan jumlah item.

Kategori F aktivitas yang dilakukan contohnya : sikat gigi, minum dari cangkir, memasang baju sendiri.

- ***Tingkat Advance Kategori G*** aktivitas yang dilakukan contohnya : anak diminta untuk berbagi mainan dengan temannya, anak diminta untuk mengikuti gerakan temannya.

Kategori H aktivitas yang dilakukan contohnya : anak diminta untuk menjawab pertanyaan mengapa, ya-tidak.

Kategori I aktivitas yang dilakukan contohnya : anak disuruh mengantri menunggu giliran, anak diminta bercerita tentang sesuatu.